

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan sangat berperan penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan dikatakan penting karena dalam pendidikan dapat meningkatkan dan mengembangkan kualitas hidup seseorang. Seperti yang disampaikan Basri (dalam Al Rasyid, Harun dan Mujtahidin, 2014:2) “Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk memotivasi, membina, membantu, serta membimbing seorang untuk mengembangkan segala potensinya sehingga ia mencapai kualitas diri yang lebih baik.” Pendidikan juga berfungsi dalam membentuk watak dan kepribadian seseorang yang bermartabat agar menjadi manusia yang berakhlak mulia. Seperti yang tertera dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab II Pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan merupakan dasar dari manusia dalam menjalani kehidupan yang lebih baik. Maka dari itu, sebagai manusia kita diwajibkan dalam menuntut ilmu baik laki-laki maupun perempuan sebagai bekal manusia dalam menjalani hidup yang lebih baik. Ilmu dapat diperoleh melalui pengalaman dan pendidikan

di sekolah maupun di luar sekolah. Seperti yang tertera dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab IV Pasal 5 No. (1) yang berbunyi: “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.”

Pendidikan sendiri tidak dapat dipisahkan dengan pembelajaran. Pembelajaran merupakan kegiatan yang ada dalam pendidikan itu sendiri. Mujtahidin (2013:4) mengemukakan “Pembelajaran mengandung makna adanya kegiatan mengajar dan belajar, di mana pihak yang mengajar adalah guru dan yang belajar adalah siswa yang berorientasi pada kegiatan mengajarkan materi yang berorientasi pada pengembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa sebagai sasaran pembelajaran.” Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa pembelajaran merupakan komunikasi dua arah. Kegiatan mengajar dilakukan oleh guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh siswa atau peserta didik. Dalam pembelajaran guru sebagai pendidik melakukan rancangan pembelajaran. Rancangan pembelajaran tersebut dilakukan untuk mencapai suatu pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa dalam proses pembelajaran.

Masalah dalam pembelajaran di Sekolah Dasar sangat kompleks tidak hanya terletak pada proses dan kompetensi guru. Permasalahan tersebut bisa saja berupa masalah geografis, yaitu lokasi sekolah sulit dijangkau (jauh, terjal, terpencil), demografis (jumlah siswa sedikit), kekurangan guru, terbatasnya ruang kelas, dan adanya guru yang tidak hadir. Dengan adanya beberapa permasalahan

diasas, maka pembelajaran kelas rangkap dapat menjadi salah satu pilihan yang tepat dalam mengatasi permasalahan tersebut. Pembelajaran kelas rangkap adalah satu bentuk pembelajaran yang mempersyaratkan seorang guru mengajar dalam satu ruang kelas atau lebih, dalam saat yang sama, dan menghadapi dua atau lebih tingkat kelas yang berbeda (Djalil, Aria dkk, 2011:1.4). Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa dalam pembelajaran kelas rangkap seorang guru mengajar dalam satu ruang kelas yang berisi dua atau lebih tingkat kelas, atau guru mengajar satu atau lebih ruang kelas dengan tingkat kelas yang berbeda pada waktu yang sama. Seperti halnya yang dialami salah satu sekolah dasar yang ada di pulau Gili-Iyang.

Pulau Gili-Iyang merupakan salah satu pulau yang ada di Madura tepatnya di kecamatan Dungkek, kabupaten Sumenep. Pulau Gili-Iyang sebagai salah satu pulau terpencil di bagian timur kota Sumenep, sehingga pulau Gili-Iyang menghadapi masalah distribusi atau penyebaran khususnya dalam masalah pendidikan. Masalah distribusi dalam pendidikan belum mampu menyebarkan guru atau siswa secara merata sehingga terjadi kekurangan guru atau siswa secara lokal khususnya di Sekolah Dasar.

Berdasarkan hasil observasi di SDN Bancamara I Gili-Iyang Sumenep, pembelajaran yang dilakukan saat ini menerapkan pembelajaran kelas rangkap. Hal tersebut terjadi karena lokasi SDN Bancamara I sangat dekat dengan sekolah lain, yaitu ± 100 m di sebelah selatan ada sekolah swasta (yayasan Nurul Islam) dan ± 200 m di sebelah timur terdapat SDI (Sekolah Dasar Islam). Sedangkan,

lokasi SDN Bancamara I di Pulau terpencil sulit dijangkau dari Kecamatan Dungkek harus menyeberang laut menggunakan perahu. Selain itu, jumlah penduduk sedikit sehingga di SDN Bancamara I kekurangan murid, jumlah seluruh murid hanya 27 orang. Karena kecilnya jumlah pendaftar baru pada setiap tahunnya. Selain itu, jumlah ruang kelas yang terbatas hanya ada lima ruang. Tiga ruang kelas, satu ruang guru, dan satu ruang tidak terpakai. Sehingga di SDN Bancamara I menerapkan kelas rangkap, yaitu kelas 1 dan 2 digabung dalam satu ruang kelas dengan satu guru yang mengajar begitupun pada kelas 3 dan 4, 5 dan 6.

Penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran kelas rangkap adalah penelitian yang dilakukan oleh Yedi (2014) di Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo. Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang memiliki beberapa tujuan salah satunya yaitu untuk mengetahui efektifitas penerapan pembelajaran kelas rangkap dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SDN 7 Batudaa Pantai. Penelitian ini berjudul *“Efektifitas Penerapan Pembelajaran Kelas Rangkap dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SDN 7 Batudaa Pantai Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo.”* Berdasarkan hasil penelitian menyimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kelas rangkap guru menggunakan model 2.2.1 dua kelas dua mata pelajaran dalam satu ruangan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran yang sudah diterapkan. Proses pembelajaran tersebut kurang efektif diakibatkan karena siswa masih banyak yang bermain dan saling

mengganggu antara siswa yang satu dengan siswa yang lain. Seharusnya guru menggunakan model pembelajaran kelas rangkap 2.1.1 dua kelas satu mata pelajaran dalam satu ruangan sehingga siswa tidak banyak yang bermain.

Penelitian lainnya yang berkaitan dengan pembelajaran kelas rangkap adalah penelitian yang dilakukan oleh Elsje (2015), tentang *“Model Pengelolaan Kelas Rangkap (PKR) untuk Sekolah Dasar yang Mengalami Kekurangan Guru di Daerah Perbatasan atau Terpencil di Provinsi Kalimantan Timur.”* Hasil penelitian yang diperoleh yaitu model pengelolaan kelas rangkap yang sesuai untuk mengatasi permasalahan di SD Pulau Sebatik akibat mengalami kekurangan guru adalah model pengelolaan kelas 2.2.1 dalam artian guru mengajar dua kelas, dua mata pelajaran di dalam satu ruangan. 2.2.1 adalah model yang paling sederhana dari ketiga model dalam pengelolaan kelas rangkap.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti mengadakan penelitian lapangan dengan judul *“IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KELAS RANGKAP DI SEKOLAH DASAR TERPENCIL (Studi Kualitatif di SDN Bancamara I Gili-Iyang Sumenep)”*.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian perlu adanya rumusan masalah. Rumusan masalah akan mengarahkan seorang peneliti dalam penelitiannya sehingga nampak jelas apa yang akan diteliti dan yang akan dicapai dalam sebuah penelitian. Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalahnya sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran kelas rangkap dilihat dari dokumen perencanaan yang disusun oleh guru utamanya berkaitan dengan mengorganisasikan materi di SDN Bancamara I?
- 2) Bagaimanakah keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran kelas rangkap di SDN Bancamara I?
- 3) Bagaimanakah kendala dan upaya yang dilakukan guru dalam pembelajaran kelas rangkap di SDN Bancamara I?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran kelas rangkap dilihat dari dokumen perencanaan yang disusun oleh guru utamanya berkaitan dengan mengorganisasikan materi di SDN Bancamara I.
- 2) Untuk mendeskripsikan keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran kelas rangkap di SDN Bancamara I.
- 3) Untuk mendeskripsikan kendala dan upaya yang dilakukan guru dalam pembelajaran kelas rangkap di SDN Bancamara I.

1.4 Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan khususnya di sekolah dasar terpencil. Adapun manfaatnya adalah:

1) Dilihat dari segi praktis

- a. Bagi sekolah, memberikan informasi atau gambaran bagi guru dalam menentukan alternatif pembelajaran di sekolah dasar terpencil. Salah satunya dengan menerapkan pembelajaran kelas rangkap.
- b. Bagi peneliti, dapat mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran kelas rangkap yang diterapkan di sekolah dasar terpencil.

2) Dilihat dari segi teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai implementasi pembelajaran kelas rangkap di sekolah dasar terpencil.

1.5 Asumsi Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah maka penelitian ini memiliki asumsi bahwa di SDN Bancamara I Gili-Iyang Sumenep menerapkan pembelajaran kelas rangkap karena kekurangan murid, jumlah ruang kelas yang terbatas hanya ada lima ruang. Sehingga di SDN Bancamara I menerapkan kelas rangkap, yaitu kelas 1 dan 2 digabung dalam satu ruang kelas dengan satu guru yang mengajar begitupun pada kelas 3 dan 4, 5 dan 6. Sedangkan pendidikan sangat dibutuhkan oleh masyarakat yang masih berada di dalam pulau yang terpencil. Maka dari itu, diperlukan adanya sekolah sebagai sarana dalam menuntut ilmu dan tenaga pendidik yang dapat memberikan transfer ilmu dengan kemampuan mengajar demi tercapainya masyarakat yang berpendidikan.